

INTISARI

Tradisi Ritual Upacara Mondosiyo merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Dusun Pancot, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar yang masih dilestarikan hingga saat ini. Dalam pelaksanaannya, doa menjadi unsur penting yang mengandung berbagai pilihan diksi dengan makna budaya dan religius. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan nilai-nilai kultural yang terkandung dalam diksi doa pada Tradisi Ritual Upacara Mondosiyo dan (2) mendeskripsikan hubungan nilai vertikal dan horizontal yang direpresentasikan melalui diksi doa tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropolinguistik. Data penelitian berupa tuturan doa yang diucapkan dalam pelaksanaan Upacara Mondosiyo. Data diperoleh melalui observasi dengan teknik wawancara terhadap sesepuh adat, tokoh masyarakat, dan perangkat desa, serta didukung oleh dokumentasi berupa rekaman dan foto. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, sedangkan hasil analisis disajikan secara informal melalui uraian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diksi dalam doa Upacara Mondosiyo mengandung berbagai nilai kultural yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa, antara lain nilai religius, pelestarian budaya, rasa syukur, penghormatan kepada leluhur, kebersamaan, gotong royong, keseimbangan hidup, dan keharmonisan dengan alam. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui penggunaan diksi seperti *memayu hayuning bawana*, *guyub rukun*, *rahayu*, *wilujeng*, dan *gemah ripah loh jinawi*. Selain itu, ditemukan dua representasi utama religiusitas, yaitu nilai vertikal dan nilai horizontal. Nilai vertikal tampak melalui ungkapan pujian, doa, rasa syukur, dan permohonan kepada Allah Swt. sebagai wujud hubungan manusia dengan Tuhan. Sementara itu, nilai horizontal diwujudkan melalui harapan akan keselamatan bersama, kerukunan masyarakat, kelestarian tradisi, serta keharmonisan hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa diksi doa dalam Tradisi Ritual Upacara Mondosiyo tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi spiritual, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya dan identitas masyarakat Jawa yang diwariskan secara turun-temurun.

Kata kunci: antropolinguistik; doa; nilai kultural; nilai vertikal dan horizontal; Upacara Mondosiyo.

ABSTRACT

*The Mondosiyo ritual ceremony is a cultural heritage of the community in Pancot Hamlet, Tawangmangu District, Karanganyar Regency, that continues to be preserved to this day. Prayer plays a crucial role in the ceremony, featuring specific word choices (diction) rich in cultural and religious significance. This study aims to (1) describe the cultural values embedded in the prayer diction of the Mondosiyo ritual ceremony and (2) describe the relationship between vertical and horizontal values represented through that diction. The study employs a qualitative descriptive method with an anthropolinguistic approach. The data consists of the spoken prayers delivered during the Mondosiyo ceremony. Data were gathered through observation and interviews with traditional elders, community leaders, and village officials, supported by documentation such as recordings and photographs. Data analysis utilized the Miles and Huberman interactive model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing with the results presented informally through descriptive narrative. The findings indicate that the diction used in the Mondosiyo ceremony prayers embodies various cultural values reflecting the Javanese worldview, including religiosity, cultural preservation, gratitude, respect for ancestors, togetherness, mutual cooperation (gotong royong), life balance, and harmony with nature. These values are reflected in the use of terms such as *memayu hayuning bawana*, *guyub rukun*, *rahayu*, *wilujeng*, and *gemah ripah loh jinawi*. Furthermore, two primary representations of religiosity were identified: vertical values and horizontal values. Vertical values are evident in expressions of praise, prayer, gratitude, and supplication to Allah SWT, representing the relationship between humans and God. Meanwhile, horizontal values are manifested through hopes for collective safety, social harmony, the preservation of traditions, and harmonious relationships among people and with the environment. The findings of this study indicate that the prayer diction in the Mondosiyo ritual ceremony tradition serves not only as a means of spiritual communication but also as a medium for transmitting the cultural values and identity of the Javanese people across generations.*

Keywords: *anthropolinguistics; pray; cultural values; vertical and horizontal values; Mondosiyo ceremony.*